

# IMPLEMENTASI RASI BINTANG NAVIGASI BUGIS PERSPEKTIF ILMU FALAK

Sadri Saputra, Muammar Bakri  
sadrisaputra8@gmail.com

.Ilmu Falak

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang implementasi rasi bintang navigasi Bugis dalam Ilmu Falak. Bintang merupakan suatu bentuk tanda kebesaran Allah swt, yang diciptakan dengan tidak sia-sia, ia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah bintang dapat dijadikan sebagai petunjuk arah, seperti yang dikenal oleh masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan yang menjadikan bintang sebagai sistem navigasi dalam pelayaran yang kemudian disebut dengan navigasi Bugis. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi rasi bintang navigasi Bugis dalam Ilmu Falak. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yakni: pendekatan syar'i, pendekatan filosofis, dan pendekatan astronomi, dimana data-data yang dianggap relevan dalam objek penelitian ini dianalisis dan dikaji secara mendalam oleh penulis kemudian dituangkan dalam bentuk pembahasan dalam menjawab masalah.

Kata Kunci: Rasi Bintang, Navigasi Bugis dan Ilmu Falak

## **Abstract**

This study discusses the implementation of Bugis navigation constellations in Falak Science. Star is a form of the sign of the greatness of God Almighty, which was created in vain, it has an important role in human life, one of which is that stars can be used as directions, as is known by the Bugis people in South Sulawesi, which makes stars as a system navigation in the voyage which came to be called Bugis navigation. The aim of this research is to find out the implementation of the Bugis navigation constellations in Falak Science. This research belongs to library research, using a multidisciplinary approach, namely: the syar'i approach, the philosophical approach, and the astronomical approach, where the data deemed relevant in the object of this study are analyzed and studied in depth by the author then poured in the form of discussion in answering the problem.

Keywords: Constellations, Bugis Navigation and Falak Science

## **A. PENDAHULUAN**

Hamburan bintang-bintang di langit tidak hanya menjadi penghias indahnya langit namun juga dapat digunakan sebagai petunjuk arah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam beraktifitas juga dalam beribadah. Bintang dapat dijadikan sebagai sistem navigasi dalam menentukan arah kiblat, waktu shalat, dan arah mata angin (Barat, Selatan, Timur dan Utara) yang merupakan sebuah tanda kebesaran Allah swt. Bintang adalah benda langit yang paling mudah dikenali di malam hari dan memiliki pancaran cahaya yang sangat

indah. Sebagaimana firman Allah swt yang dijelaskan dalam QS Al-An'am/6: 97 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui” (QS Al-An'am/6: 97).<sup>1</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui kekuasaan Allah swt, ia menjadikan benda sekecil bintang memiliki manfaat yang sangat luar biasa bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bintang diciptakan oleh Allah swt tidak sia-sia, ia dimaksudkan untuk memberikan tanda kepada manusia tentang arah ketika manusia berada dalam keadaan kegelapan tanpa arah. Selain sebagai petunjuk arah yang digunakan dalam pelayaran, bintang juga menjadi salah satu objek kajian Ilmu Falak, hal ini dikarenakan bintang dapat digunakan sebagai salah satu metode penentuan arah kiblat.

Konsep navigasi<sup>2</sup> pada zaman dahulu hanya digunakan oleh para pelaut dalam mengarahkan kapal agar sampai di lokasi tujuan, navigasi yang terkenal pada masa tersebut adalah navigasi alamiah yang berpedoman pada benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang, dan planet, selain itu juga mengacu pada tanda-tanda alam seperti angin dan gelombang air laut.<sup>3</sup> Indonesia yang dikenal sebagai negara maritim tentu tidak terlepas dari wilayahnya yang sebagian besar adalah perairan, selain itu Indonesia sebagai negara kepulauan yang dibatasi oleh laut tentu menjadikan masyarakat Indonesia sebagai pelaut ulung.

Perpindahan seseorang dari daerah tertentu untuk melakukan ekspedisi pelayaran dan perdagangan menggunakan transportasi laut, sehingga dengan penggunaan transportasi laut tersebut membutuhkan petunjuk arah sebagai sistem navigasi yang digunakan untuk sampai pada tempat tujuan. Sistem navigasi yang digunakan pada perjalanan menyusuri lautan dengan berpedoman pada benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang, dan planet, tentunya memiliki penamaan yang berbeda-beda tergantung daerah di mana sistem navigasi tersebut tumbuh dan berkembang, hal ini dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, dan pemahaman masyarakat lokal, namun secara substansi sistem navigasi yang mereka gunakan sama, hanya berbeda pada konsep nama dan peristilahannya.

Salah satu daerah yang terkenal dengan sistem navigasinya adalah Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan merupakan suatu wilayah bertingkat provinsi yang berada di bagian Timur Indonesia, secara geografis provinsi Sulawesi Selatan terletak 0o12°-8° Lintang Selatan dan

<sup>1</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2011), h. 140

<sup>2</sup>Selain itu, navigasi atau biasa disebut dengan pandu arah adalah suatu penentuan kedudukan, posisi dan arah perjalanan baik di medan yang sebenarnya maupun yang terdapat pada peta “Navigasi”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Navigasi> (diakses pada tanggal 5 Januari 2020).

<sup>3</sup>M. Ali Romadhon, “Studi Analisis Penggunaan Bintang sebagai Penunjuk Arah Kiblat Nelayan (Studi Kasus Kelompok Nelayan “Mina Kencana” Desa Jambu Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara)”, *Skrripsi* (Semarang: Fak. Syariah dan Hukum IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 2.

116o48°-122o36° Bujur Timur yang dibatasi pada bagian Utara adalah Sulawesi Barat, bagian Timur adalah teluk Bone dan Sulawesi Tenggara, bagian Barat adalah selat Makassar, dan bagian Selatan adalah Laut Flores,<sup>4</sup> Sulawesi Selatan terkenal dengan kebahariannya, hal ini dibuktikan dengan adanya satu maha karya luar biasa dalam dunia maritim adalah perahu phinisi, dengan hadirnya perahu phinisi, Sulawesi Selatan telah mampu mencatatkan namanya dalam dunia sebagai warisan budaya dunia UNESCO,<sup>5</sup> hal ini menunjukkan bahwa warisan leluhur Sulawesi Selatan adalah seorang pelaut ulung, sehingga tidak heran jika Sulawesi Selatan terkenal dengan navigasinya dalam bidang maritim.

Suku Bugis di Sulawesi Selatan, menjadikan benda-benda langit dan fenomena alam sebagai suatu sistem navigasi atau petunjuk arah dalam melakukan aktifitas pelayaran. Navigasi Bugis merupakan sebuah sistem petunjuk arah yang digunakan oleh masyarakat adat Bugis dalam melakukan perjalanan pelayaran. Sistem navigasi Bugis yang digunakan oleh masyarakat adat Bugis berpedoman pada benda-benda langit seperti Bintang, selain itu juga berpedoman pada tanda-tanda alam seperti gelombang air laut, arus, dan angin. Sistem navigasi Bugis yang berpedoman pada benda-benda langit seperti bintang sangat sering digunakan oleh para pelaut masyarakat adat Bugis.<sup>6</sup>

Ilmu Falak merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai peredaran benda-benda langit, khususnya Bumi, Bulan, Matahari, dan Bintang.<sup>7</sup> Peredaran benda-benda langit tersebut digunakan untuk menentukan waktu shalat, arah kiblat, gerhana bulan dan matahari serta penentuan awal bulan hijriah.

Dari ruang lingkup Ilmu Falak tersebut, penulis memfokuskan pengkajian Ilmu Falak berdasarkan observasi rasi bintang yang digunakan dalam penentuan arah kiblat. Rasi bintang tidak hanya digunakan untuk kepentingan navigasi bagi para nelayan, namun juga dapat digunakan sebagai suatu metode dalam penentuan arah kiblat. Olehnya itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan salah satu kearifan lokal masyarakat Bugis dalam sistem navigasi yang ditulis oleh Gene Ammarell dalam bukunya Navigasi Bugis, yang kemudian penulis integrasikan dengan pengimplementasian rasi bintang dalam Ilmu Falak dengan fokus penelitian yang berjudul "Implementasi Rasi Bintang Navigasi Bugis Perspektif Ilmu Falak".

## B. METODE

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*), dimana data-data yang dianggap relevan dalam objek penelitian ini dianalisis dan dikaji secara mendalam oleh penulis kemudian dituangkan dalam bentuk pembahasan dalam menjawab masalah. Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner, yakni: pendekatan syar'i, pendekatan filosofis, dan pendekatan astronomi, dalam menganalisis data, penulis menggunakan dua sumber data yakni data primer yang

---

<sup>4</sup>Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, "Profil Sulawesi Selatan", *Official Website Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan*, [https://sulselprov.go.id/pages/profil\\_provinsi](https://sulselprov.go.id/pages/profil_provinsi) (diakses pada tanggal 6 Januari 2020).

<sup>5</sup>Situs Resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/12/pinisi-masuk-ke-dalam-daftar-warisan-budaya-takbenda-unesco> (diakses pada tanggal 7 Januari 2020).

<sup>6</sup>Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis* (Makassar: Innawa, 2016), h. viii.

<sup>7</sup>A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak* (Cet. I; Amzah: Jakarta, 2012), h. 2.

merupakan buku, jurnal, dan tulisan ilmiah serta data sekunder yang merupakan hasil wawancara penulis serta tulisan yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini. Dalam mencari data yang akurat penulis menggunakan dua metode pengumpulan data yakni, dokumentasi dan wawancara.

## 1. Pengertian Rasi Bintang

Gugusan bintang yang tampak pada langit malam merupakan sebuah konstelasi bintang yang memiliki arti yang berbeda, gugusan bintang yang saling berhubungan tersebut disebut rasi bintang atau dikenal juga dengan istilah konstelasi bintang. Rasi bintang atau biasa disebut dengan konstelasi adalah suatu bintang yang berhubungan satu sama lain yang membentuk suatu konfigurasi atau pola khusus.<sup>8</sup>

Pengelompokan bintang untuk menjadi rasi bintang cukup sangat tidak beraturan atau acak, hal ini dikarenakan faktor wilayah dan kebudayaan di mana bintang itu diberikan peristilahan, nama rasi bintang atau peristilahan rasi bintang cukup berbeda-beda, namun secara substansi makna dibalik rasi bintang tersebut sama.

Himpunan Astronomi Internasional telah mengelompokkan rasi bintang kedalam 88 jenis rasi bintang yang telah membagi langit dengan batas-batas yang resmi, pengelompokan tersebut telah menjadikan langit dalam setiap arahnya hanya memiliki satu rasi bintang, misalnya pada belahan bumi bagian Utara, kebanyakan dari rasi bintangnya berasal dari warisan oleh kebudayaan Yunani pada masa abad pertengahan.<sup>9</sup>

Rasi bintang yang tidak masuk kedalam 88 rasi bintang yang telah resmi ditetapkan oleh Himpunan Astronomi Internasional disebut dengan rasi bintang asterisma, rasi bintang asterisma merupakan sebuah konstelasi bintang yang tidak memiliki hubungan dengan ilmu astrofisika, konstelasi bintang ini terlihat di bumi dengan berhubungan atau berdekatan, namun pada kenyataannya konstelasi bintang tersebut sangat jauh dari ketika dilihat dari langit, konstelasi bintang asterisma ini sering tumbuh dan berkembang di kebudayaan masyarakat lokal, yang biasanya diberikan nama sesuai kebudayaan setempat, tetapi tidak diakui secara Internasional.

Dari daftar konstelasi bintang yang telah resmi secara Internasional, terdapat 12 jenis rasi bintang yang dipercaya dalam peramalan atau zodiak,<sup>10</sup> sedangkan dalam kebudayaan lokal rasi bintang juga memiliki penamaan tersendiri sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat.

## 2. Rasi Bintang Navigasi Bugis

Navigasi merupakan sebuah ilmu pengetahuan tentang petunjuk arah, tata letak, dan arah dalam perjalanan, singkatnya navigasi dapat diartikan sebagai petunjuk arah. Dari asal kata, navigasi berasal dari bahasa Yunani yakni *navis* yang berarti kapal atau perahu, sedangkan *agake* yang berarti mengarahkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara harfiah kata navigasi seringkali diidentikkan dengan maritim atau kelautan.

---

<sup>8</sup>"Rasi Bintang", *Wikipedia the Free Encyclopedia*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Rasi\\_bintang](https://id.wikipedia.org/wiki/Rasi_bintang) (diakses pada tanggal 10 Januari 2020).

<sup>9</sup>"Rasi Bintang", *Wikipedia the Free Encyclopedia*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Rasi\\_bintang](https://id.wikipedia.org/wiki/Rasi_bintang) (diakses pada tanggal 10 Januari 2020).

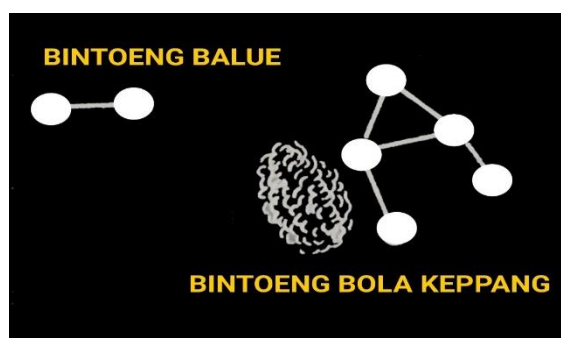
<sup>10</sup>Zodiak berasal dari bahasa Yunani yakni *Zoodiacos Cyclos* yang berarti "lingkaran hewan". Zodiak merupakan suatu sabuk khayal di langit yang memiliki lebar 18° dan memiliki titik pusat di di lingkaran epliptika. "Zodiak" *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Zodiak> (diakses pada tanggal 25 Januari 2020).

Konsep navigasi pada zaman dahulu hanya digunakan oleh para pelaut dalam mengarahkan kapal agar sampai di lokasi tujuan, navigasi yang terkenal pada masa tersebut adalah navigasi alamiah yang berpedoman pada benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang, dan planet, selain itu juga mengacu pada tanda-tanda alam seperti angin dan gelombang air laut.<sup>11</sup>

Navigasi Bugis yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Sulawesi Selatan digunakan oleh para nelayan baik pencari ikan ataupun pedangan untuk menentukan arah kapal, sistem navigasi Bugis berpedoman pada bintang-bintang, selain itu juga mengacu pada tanda-tanda alam seperti angin, arus, dan ombak.

Bintang sebagai sistem navigasi Bugis dalam masyarakat nelayan suku Bugis sangatlah beragam, rasi bintang yang dikenal dalam masyarakat suku Bugis yang dijadikan sebagai sistem navigasi memiliki nama atau istilah yang jauh sangat berbeda dengan istilah astronimi yang telah resmi diakui oleh Himpunan Astronomi Internasional, namun perlu untuk penulis perjas bahwa, meskipun penamaan atau istilah dari rasi bintang tersebut berbeda-beda karena ia tumbuh dan berkembang pada suatu budaya masyarakat tetapi makna dan substansi dari rasi bintang tersebut tetap sama, dalam bahasa Bugis kata bintang dikenal dengan istilah Bintoeng. Adapun jenis rasi bintang yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suku Bugis adalah sebagai berikut:

#### a. Bintoeng Balue



(Gambar *Bintoeng Balue*)<sup>12</sup>

*Bintoeng Balue* atau lebih dikenal oleh nelayan Bugis adalah bintang janda atau bintang yang belum menikah, kata *Balue* berasal dari kata *Balu*<sup>13</sup> yang memiliki arti janda, menurut pemahaman masyarakat Bugis *Bintoeng Balue* merupakan bintang janda yang karena tunangannya meninggal sebelum menikah.

*Bintoeng Balue* merupakan salah satu bintang navigasi Bugis yang digunakan oleh masyarakat nelayan suku Bugis dalam melakukan aktivitas pelayaran, *Bintoeng Balue* dikenal oleh masyarakat nelayan Bugis sebagai rasi bintang yang dapat menunjukkan arah Selatan dalam pelayaran.<sup>14</sup>

<sup>11</sup>M. Ali Romadhon, "Studi Analisis Penggunaan Bintang Sebagai Penunjuk Arah Kiblat Nelayan (Studi Kasus Kelompok Nelayan "Mina Kencana" Desa Jambu Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara)", *Skripsi* (Semarang: Fak. Syariah dan Hukum IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 2.

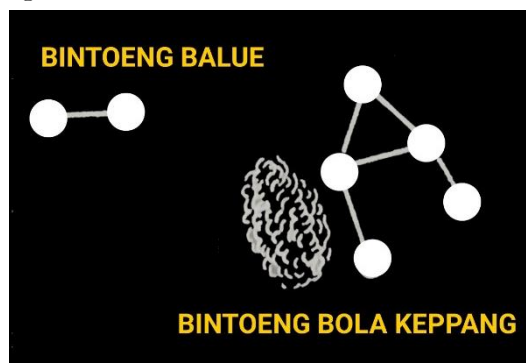
<sup>12</sup>Dokumentasi Penulis (gambar tersebut merupakan hasil ilustrasi penulis dengan berpedoman pada ilustrasi yang berada dalam buku Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 133.

<sup>13</sup>Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 133.

<sup>14</sup>Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 132.

*Bintoeng Balue* atau juga sering disebut dengan *Bintoeng Sallatang* merupakan salah satu bintang yang paling terang di langit malam, sehingga bagi nelayan bintang ini sangat mudah untuk dikenal, dari penamaannya kita sudah bisa mengetahui bahwa *Bintoeng Balue* atau *Bintoeng Sallatang* atau bisa diartikan juga dengan bintang janda digunakan oleh masyarakat suku Bugis sebagai rasi bintang yang menunjukkan arah Selatan.

#### b. Bintoeng Bola Keppang



(Gambar *Bintoeng Bola Keppang*)<sup>15</sup>

*Bintoeng Bola Keppang* yang dalam masyarakat nelayan suku Bugis digambarkan dengan sebuah rumah yang salah satu tiangnya lebih pendek dari pada tiangnya yang lain, olehnya itu gambaran rasi bintang ini terlihat pincang.<sup>16</sup> Menurut pemahaman masyarakat setempat hal bintang ini digambarkan dengan seorang tukang kayu yang sedang membangun rumah dan secara terus menerus memotong kayu tiang rumahnya dengan tidak rata, dia tidak pernah menyelesaikan pekerjaan rumahnya sebab wanita cantik atau janda cantik (*Bintoeng Balue*) tetangganya selalu mengganguinya.

*Bintoeng Bole Keppang* menurut navigasi Bugis digunakan sebagai petunjuk arah Selatan, rasi *Bintoeng Bola Keppang* digunakan oleh nelayan suku Bugis apabila dalam pelayaran *Bintoeng Balue* tidak terlihat pada posisinya. Keberadaan *Bintoeng Bola Keppang* tidak jauh dengan *Bintoeng Balue* sehingga *Bintoeng Bola Keppang* dapat dijadikan alternatif dalam penentuan arah Selatan dalam navigasi Bugis, selain digunakan sebagai sistem navigasi Bugis, *Bintoeng Bola Keppang* juga dapat digunakan sebagai tanda perubahan cuaca.

#### c. Bintoeng Bale Mangngiweng dan Bintoeng Lambarue



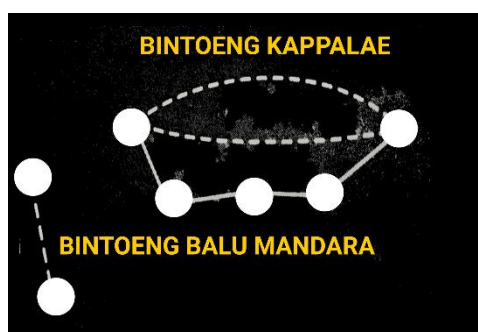
<sup>15</sup>Dokumentasi Penulis (gambar tersebut merupakan hasil editan penulis dengan berpedoman pada ilustrasi yang ada dalam buku Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 133.

<sup>16</sup>Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 133.

(Gambar Bintoeng Bale Mangngiweng dan Bintoeng Lambarue)<sup>17</sup>

*Bintoeng Bale Mangngiweng* dan *Bintoeng Lambarue* merupakan dua rasi bintang yang berdekatan yakni *Bintoeng Bale Mangngiweng* yang berarti bintang hiu, dan *Bintoeng Lambarue* yang berarti bintang pari. Kedua rasi ini secara detail tidak digunakan oleh nelayan suku Bugis sebagai sistem navigasi, namun sebenarnya dapat menentukan posisi pelabuhan dengan jarak jauh, selain itu juga dapat digunakan sebagai bintang pedoman dalam mempertahankan haluan kapal pada saat aktivitas pelayaran.<sup>18</sup>

#### d. Bintoeng Kappala dan Bintoeng Balu Mandara



(Gambar Bintoeng Kappala dan Bintoeng Balu Mandara)<sup>19</sup>

Bintoeng Kappala dan Bintoeng Balu Mandara merupakan dua rasi bintang yang saling berdekatan, Bintoeng Kappala atau biasa disebut dengan bintang biduk dimana rasi Bintoeng Kappala digambarkan menyerupai sebuah kapal, sedangkan Bintoeng Balu Mandara atau biasa disebut janda Mandar, kata balu mengingatkan masyarakat nelayan Bugis dengan bintang centauris alfa dan beta pada Bintoeng Balue dan Mandar mengingatkan masyarakat nelayan Bugis dengan tetangga pelaut di bagian utara mereka. Kedua rasi bintang ini dapat digunakan sebagai sistem navigasi untuk menunjukkan arah Utara. Dalam penggunaannya Bintoeng Kappala digunakan secara luas dalam penentuan arah Utara, sedangkan untuk penentuan secara spesifik menggunakan Bintoeng Balu Mandara.<sup>20</sup>

#### e. Bintoeng Pajjekoe dan Bintoeng Tanra Tellue



<sup>17</sup>Dokumentasi Penulis (gambar tersebut merupakan hasil ilustrasi penulis dengan berpedoman pada ilustrasi yang berada dalam buku Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 136.

<sup>18</sup>Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 135.

<sup>19</sup>Dokumentasi Penulis (gambar tersebut merupakan hasil ilustrasi penulis dengan berpedoman pada ilustrasi yang ada dalam buku Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 138.

<sup>20</sup>Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 135-139.



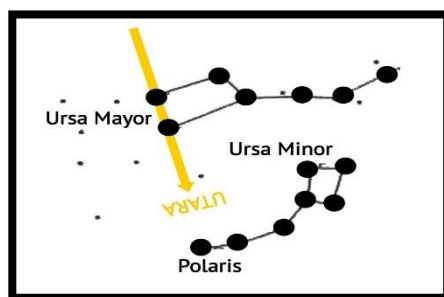
(Gambar Bintoeng Pajjekoe dan Bintoeng Tanra Tellue)<sup>21</sup>

Bintoeng Pajjekoe atau dikenal dengan sebutan Rakkalae yang berarti bajak, Bintoeng Pajjekoe digambarkan oleh masyarakat nelayan Bugis dengan berbentuk bajak, di tengah-tengah Bintoeng Pajjekoe terdapat tiga bintang yang sejajar yang diberikan istilah Bintoeng Tanra Tellue yang berarti tiga suar.<sup>22</sup> Para nelayan suku Bugis menjadikan Bintoeng Pajjekoe dan bintoeng tanra tellue sebagai sistem navigasi Bugis yang mengarahkan ke arah Barat, para nelayan juga menganggap bahwa keberadaan Bintoeng Pajjekoe dapat menjadi sumber utama dalam penentuan seluruh arah, apabila Bintoeng Pajjekoe sudah terlihat maka seorang nelayan sudah dapat menentukan berbagai arah.

## 2. Pengimplementasian Rasi Bintang Navigasi Bugis dalam Ilmu Falak

### a. Rasi Bintang Ursa Mayor

Rasi bintang Ursa Mayor dalam sistem navigasi Bugis dikenal dengan istilah *Bintoeng Kappalae* digunakan sebagai petunjuk arah utara, dalam Ilmu Falak rasi bintang Ursa Mayor dan Ursa Minor atau biasa disebut dengan bintang kutub (*Polaris*)<sup>23</sup> merupakan rasi bintang yang paling penting untuk diketahui dalam penentuan arah kiblat.



(Gambar rasi bintang *Ursa Mayor* dan *Ursa Minor*)<sup>24</sup>

Garis kuning yang terdapat pada gambar 4.11 rasi bintang Ursa Mayor dan Ursa Minor merupakan garis yang menunjukkan arah Utara, setelah mengetahui arah utara dari rasi bintang Ursa Mayor dan Ursa Minor, maka arah Selatan, Barat, dan Timur dapat dengan mudah diketahui. Setelah mengetahui arah Utara, Selatan, Timur, dan Barat maka untuk mengetahui arah kiblat dapat dengan mudah diketahui.

<sup>21</sup>Dokumentasi Penulis (gambar tersebut merupakan hasil ilustrasi penulis dengan berpedoman pada ilustrasi yang ada dalam buku Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 142.

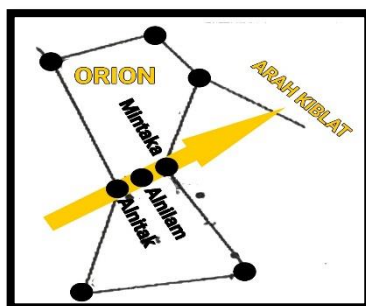
<sup>22</sup>Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 141.

<sup>23</sup>Slamet Hambali, *Ilmu Falak I: Penentuan Awal Waktu Sholat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 1998), h. 228.

<sup>24</sup>Dokumentasi Penulis (gambar tersebut merupakan hasil ilustrasi penulis dengan berpedoman pada ilustrasi yang ada dalam buku Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, h. 66.



## b. Rasi Bintang Orion

(Gambar Rasi Bintang Orion)<sup>25</sup>

Rasi bintang Orion dalam sistem navigasi Bugis dikenal dengan istilah *Bintoeng Pajjekoe* yang di dalam rasi bintang tersebut terdapat tiga bintang yang berderet yakni Alnitak, Alnilam, dan Mintaka<sup>26</sup> yang dalam sistem navigasi Bugis dikenal dengan istilah *Bintoeng Tanra Tellue*.

Para nelayan suku Bugis menjadikan *Bintoeng Pajjekoe* dan *Bintoeng Tanra Tellue* sebagai sistem navigasi Bugis yang mengarahkan ke arah barat, para nelayan juga menganggap bahwa keberadaan *Bintoeng Pajjekoe* dapat menjadi sumber utama dalam penentuan seluruh arah, apabila *Bintoeng Pajjekoe* sudah terlihat maka seorang nelayan sudah dapat menentukan berbagai arah.

Dalam Ilmu Falak, rasi bintang Orion (*Bintoeng Tanra Tellue*) digunakan sebagai petunjuk arah kiblat secara langsung, penentuan arah kiblat dengan menggunakan rasi bintang Orion adalah dengan cara memanjangkan arah dari tiga bintang yang berderet tersebut ke arah Barat.<sup>27</sup>

Rasi bintang Orion dapat diamati di langit malam Indonesia ketika bulan Juli rasi bintang Orion dapat diamati subuh hari, sedangkan pada bulan Desember rasi bintang Orion dapat terlihat lebih cepat di langit malam Indonesia, selain itu pada bulan Maret rasi bintang Orion dapat diamati di langit malam Indonesia sekitar setelah solat maghrib, hal ini masih menjadi sebuah perkiraan, sehingga perlu untuk pengkajian pengamatan lebih mendalam.

Kedua rasi bintang di atas yakni rasi bintang Ursa Mayor, rasi bintang Ursa Minor, dan rasi bintang Orion merupakan rasi bintang yang sering digunakan oleh insan Ilmu Falak dalam penentuan arah kiblat, namun perlu untuk diketahui bahwa rasi bintang yang dikenal oleh masyarakat nelayan suku Bugis kesemuanya dapat dijadikan rujukan dalam penentuan arah kiblat, sebab ketika kita telah mampu mengetahui satu arah mata angin maka kita dapat dengan mudah menentukan arah mata angin yang lainnya, setelah mengetahui empat arah mata angin yakni Selatan, Utara, Barat, dan Timur, maka kita sudah dapat dengan mudah memperkirakan arah kiblat.

<sup>25</sup>Dokumentasi Penulis (gambar tersebut merupakan hasil ilustrasi penulis dengan berpedoman pada ilustrasi yang ada dalam buku Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, h. 66.

<sup>26</sup>Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, h. 66.

<sup>27</sup>Slamet Hambali, *Ilmu Falak I: Penentuan Awal Waktu Sholat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia* h. 228.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Abbas Padil, MM. yang merupakan pakar Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar, beliau mengatakan bahwa:

“Bintang dapat digunakan sebagai salah satu metode penentuan arah kiblat dengan mengetahui posisi bintang yang menunjukkan arah Selatan dan Utara kita dapat dengan mudah menentukan arah kiblat”<sup>28</sup>

Dalam wawancara tersebut, Bapak Drs. Abbas Padil, MM., juga memberikan ilustrasi kepada penulis terkait dengan bagaimana menentukan arah kiblat dengan menggunakan bintang, dari hasil wawancara tersebut beliau menambahkan bahwa bintang dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menentukan arah kiblat pada malam hari. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Dr. Muh. Rasywan Syarif, SHI., MSI., beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu rasi bintang yang dapat dijadikan petunjuk arah kiblat adalah rasi bintang Orion, namun untuk keakuratan rasi bintang tersebut perlu untuk pengkajian lebih mendalam”<sup>29</sup>

Rasi bintang dalam navigasi bugis dapat digunakan sebagai salah satu petunjuk arah, hal ini telah diterapkan oleh masyarakat suku Bugis dalam melakukan perjalanan pelayaran, saat ini rasi bintang tidak hanya dapat digunakan sebagai sistem navigasi tapi juga dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam penentuan arah kiblat.

“Dahulu rasi bintang digunakan oleh pelaut suku Bugis untuk melakukan aktivitas pelayaran, dengan melihat rasi bintang mereka telah mampu mengetahui posisi atau tempat tujuan yang hendak dia datangi”<sup>30</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa rasi bintang dapat digunakan sebagai petunjuk arah serta sebagai salah satu cara atau metode dalam penentuan arah kiblat, dengan mengetahui posisi suatu bintang kita dapat dengan mudah menentukan posisi arah kiblat.

#### D. KESIMPULAN

Sistem navigasi Bugis yang digunakan oleh masyarakat suku Bugis berpedoman pada benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang, dan planet selain itu juga berpedoman pada tanda-tanda alam seperti gelombang air laut, arus, dan angin. Sistem navigasi Bugis yang tumbuh dan berkembang di masyarakat nelayan suku Bugis diantaranya: *Bintoeng Balue* dan *Bintoeng Bola Keppang* (Selatan), *Bintoeng Bale Mangngiweng* dan *Bintoeng Lambarue* (Tenggara), *Bintoeng Kappalae* dan *Bintoeng Balu Mandara* (Utara), *Bintoeng Pajjekoe* dan *Bintoteng Tanra Tellue* (Barat). Dalam Ilmu Falak rasi bintang yang biasa digunakan adalah rasi bintang *Ursa Mayor* (Utara) dan rasi bintang *Orion* (Barat) kedua rasi bintang ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam penentuan arah kiblat.

---

<sup>28</sup>Abbas Padil (70 tahun), Dosen dan Pakar Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, 01 Februari 2020.

<sup>29</sup>Muh. Rasywan Syarif, Dosen Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, Makassar, 30 Januari 2020.

<sup>30</sup>Nur Hasana (36 tahun), Dosen Departemen Fisika Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika Universitas Hasanuddin, *Wawancara*, 04 Februari 2020.

## DAFTAR PUSTAKA

## A. Buku

- A.Kadir. *Formula Baru Ilmu Falak*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012.
- Ammarell, Gene. *Bugis Navigation*. Terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*. Makassar: Inninawa, 2016.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 1998.
- Izzuddin, Ahmad. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*. Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2011.
- Romadhon, M. Ali. "Studi Analisis Penggunaan Bintang Sebagai Penunjuk Arah Kiblat Nelayan (Studi Kasus Kelompok Nelayan "Mina Kencana" Desa Jambu Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara)". *Skripsi*. Semarang: Fak. Syariah dan Hukum IAIN Walisongo Semarang, 2012.

## B. Website

- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, "Profil Sulawesi Selatan", Official Webiste Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, [https://sulselprov.go.id/pages/profil\\_provinsi](https://sulselprov.go.id/pages/profil_provinsi) (diakses pada tanggal 6 Januari 2020).
- Situs Resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/12/pinisi-masuk-ke-dalam-daftar-warisan-budaya-takbenda-unesco> (diakses pada tanggal 7 Januari 2020).
- "Navigasi", *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Navigasi> (diakses pada tanggal 5 Januari 2020).
- "Rasi Bintang", *Wikipedia the Free Encyclopedia*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Rasi\\_bintang](https://id.wikipedia.org/wiki/Rasi_bintang) (diakses pada tanggal 10 Januari 2020).
- "Zodiak" *Wikipwedia the Free Ancylopedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Zodiak> (diakses pada tanggal 25 Januari 2020).